

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan, pendidikan tersebut dimulai dari pendidikan anak usia dini karena anak usia dini merupakan masa emas dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan berfungsi untuk mengidentifikasi dan memupuk bakat atau kreatifitas.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan manusia selanjutnya, karena pada masa usia dini dari kehidupan anak khususnya usia 5 atau 6 tahun pertama merupakan masa-masa yang sangat menentukan perkembangan kepribadian manusia karena pada masa tersebut telah terbentuk dasar-dasar structural kepribadian manusia. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap perkembangan tersebut.

Masa anak-anak juga disebut masa bermain, sehingga anak yang kreatif yaitu anak yang pikirannya berdaya penuh inisiatif dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Pada taman kanak-kanak perlu diajarkan berbagai macam bentuk permainan agar dapat membina, menumbuhkan dan menciptakan rasa gembira. Taman kanak-kanak adalah pendidikan untuk anak usia dini yang terdiri dari keluarga dan latar belakang yang berbeda yang berada dalam satu wadah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat anak untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan yang kuat pada anak secara psikologis, sosiologis dan emosional.

Perilaku yang bermasalah pada anak merupakan sesuatu yang sulit di hindari. Sebagai guru yang ideal selain memiliki kemampuan professional sesuai standar yang ditetapkan semestinya juga membekali diri dengan berbagai wawasan dan pengetahuan tentang anak didiknya. Wawasan tersebut sangat diperlukan agar guru mengetahui dan mengenali karakter anak didiknya dengan baik meliputi perkembangan tentang fisik motorik, kognitif,

bahasa, sosial emosi, moral agama, seni dan kreatifitas, termasuk permasalahan yang ditemui dalam berbagai aspek perkembangan tersebut. Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang harus dikuasai dengan baik adalah masalah perkembangan anak yang bersifat nonnormatif atau berkelainan. Sebagai guru tk dituntut untuk mengenali setiap ciri masalah dalam perkembangan diri anak yang berkelainan, sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat pada anak yang berkelainan tersebut.

Salah satu masalah dalam perkembangan anak adalah hiperaktif. Penyimpangan kurangnya perhatian dan hiperaktif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepandaian anak-anak rata-rata atau diatas rata-rata yang memiliki tingkat perkembangan mental yang tidak layak seperti: tidak memperhatikan, tidak punya naluri dan hiperaktif. Anak laki-laki biasanya cenderung lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Istilah lain yang diasosiasikan dengan penyimpangan ini adalah rendahnya fungsi otak, hiperkinesis, penyimpangan hiperkinetik dan sindrome anak hiperaktif. Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (*Attention-Deficid Hyperactivity Disorder/ADHD*) termasuk gangguan bersifat akut yang mulai muncul pada masa kanak-kanak dibawah usia 7 tahun. Secara umum gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD) adalah suatu kelainan *neurobiologist* yang bercirikan adanya gangguan memusatkan perhatian (*innattention*), mudah beralih perhatiannya (*impulsivity*) dan hiperaktifitas (*hyperactivity*). Gangguan pemusatan perhatian biasanya mulai timbul pada usia 3 tahun, namun pada diagnose baru

ditetapkan setelah anak duduk di sekolah dasar, dimana situasi belajar yang formal menuntut pola perilaku yang terkendali termasuk pemusatan perhatian dan konsentrasi(Widyawati:199). Akibat dari gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini sangat beragam, jika jenis gangguan ini tidak teridentifikasi dan tidak ditangani, maka mereka mempunyai resiko tinggi mengalami hambatan kemampuan belajar, menurunnya tingkat kepercayaan diri, problem-problem sosial, kesulitan-kesulitan dalam keluarga dan problem lain yang mempunyai efek panjang. Ciri utama anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif adalah adanya kecenderungan untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain tanpa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak dapat konsentrasi dengan baik bila mengerjakan tugas yang menuntut keterlibatan fungsi kognitif, serta tampak adanya kegiatan yang tidak beraturan dan berlebihan. Pada dasarnya anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bukan tidak mampu belajar, tetapi karena kesulitan untuk memusatkan perhatian menyebabkan mereka tidak siap untuk belajar. Pengobatan medis saja belum bisa menjawab semua permasalahan yang dialami anak hiperaktif, untuk itu diperlukan pola asuh dan sistem belajar yang tepat

Penanganan anak hiperaktif membutuhkan suatu pola tersendiri dengan kebutuhannya masing-masing, karena anak berbeda antara satu dan lainnya. Dalam menyusun program penanganan yang akan dilakukan untuk anak hiperaktif disekolah guru harus mengetahui hal-hal yang sering dilakukan anak disekolah. Selain itu guru juga harus mengetahui karakteristik spesifik

yang dimiliki anak didiknya. Karakteristik spesifik pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social, dan kreatifitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang penanganan diri setiap anak, seorang guru terlebih dahulu melakukan assesmen agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri anak bersangkutan, tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran disekolah agar dapat berjalan dengan lancar. Assesmen disini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap anak dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan.

Anak yang mengalami hiperaktifitas seringkali diberi label sebagai anak yang nakal, emosional, sulit diatur, konsentrasi rendah dan lain sebagainya didalam lingkungan sbereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan seperti: sekolah maupun dirumah. Labelitas yang diberikan pada anak tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak khususnya pada emosionalnya sehingga membuat anak merasa minder, frustasi dan merasa tidak dihargai serta bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan seperti: bandel, pemaarah, membangkang dan melawan. Bila masalah ini tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak pada perkembangan anak dan munculnya perilaku yang tidak diharapkan. Maka dari itu penulis tertarik pada permasalahan ini dan mengambil judul

“Penanganan Anak Hiperaktif dengan Terapi permainan pada anak kelompok B di KB Mekar Asri Pagak, Sumberlawang, Sragen tahun pelajaran 2012/2013”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih dalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang upaya penanganan anak hiperaktif dengan menggunakan metode terapi permainan.
2. Penelitian dilaksanakan di KB Mekar Asri Pagak, Sumberlawang, Sragen tahun pelajaran 2012/2013.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penanganan anak hiperaktif di KB Mekar Asri Pagak Sumberlawang?
2. Bagaimanakah respon anak didik di KB Mekar Asri terhadap implementasi metode terapi?
3. Bagaimanakah hasil yang dicapai anak setelah diterapi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanganan anak hiperaktif dengan terapi permainan puzzle di KB Mekar Asri Pagak Kecamatan Sumberlawang
2. Untuk mengetahui respon anak didik di KB Mekar Asri Pagak terhadap implementasi metode terapi permainan puzzle
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai anak setelah diterapi dengan metode terapi permainan puzzle

E. Manfaat Penelitian

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai manfaat. Manfaat itu dapat berguna bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain atau sebuah lembaga. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai kerangka berpikir dalam pembelajaran di taman kanak-kanak.
 - b. Untuk bahan acuan dalam penanganan anak hiperaktif
 - c. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang lain mengkaji pada judul yang sama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman selama observasi berlangsung.
- b. Bagi rekan dan teman sejawat dapat menjadi acuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus terutama menangani anak hiperaktif.
- c. Bagi orang tua dapat mengenali dan membimbing putra putrinya sesuai dengan karakter anak apabila putra putrinya ada anak yang hiperaktif.
- d. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang berkepentingan atau kepada orang tua yang mempunyai anak hiperaktif.